

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 balita di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Timur menunjukkan bahwa cacing yang lebih banyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides*. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pula bahwa *Ascaris lumbricoides* ditemukan pada pemeriksaan feses. Pada penelitian Rachmawati (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kesadaran hygiene dengan judul hubungan kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* di TPS Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Kabupaten Surabaya sebesar 13,7 %. Demikian juga hasil penelitian pada anak TK Melati ceria school menunjukkan kasus infeksi ascaris sebesar 10%. Terjadinya infeksi ascaris disebabkan beberapa faktor, yaitu karakteristik dari cacing, dan faktor lingkungan yg memenuhi persyaratan pertumbuhan populasi *Ascaris lumbricoides*.

Menurut WHO cacing *Ascaris lumbricoides* merupakan cacing yang paling banyak menginfeksi manusia. Satu miliar orang terinfeksi *Ascaris lumbricoides*. Hal ini terjadi karena telur *Ascaris lumbricoides* memiliki 3 lapisan yaitu albuminoid, hialin dan vitelin. Lapisan terluar telur albuminoid yang mempunyai benjolan kasar yang berfungsi untuk mempermudah menembus rintangan sehingga telur akan bertahan lama dan tidak mudah rusak. Telur *Ascaris lumbricoides* memiliki lapisan hialin yang

tebal dan lapisan ketiga terdapat lapisan vitelin yang tipis, tetapi kuat untuk melindungi isi telur (D.Rahmadani 2017).

Distribusi penyebaran cacing *Ascaris lumbricoides* paling banyak ditemukan dibandingkan cacing lainnya karena cacing betina mampu menghasilkan telur dalam jumlah banyak dan relatif tahan terhadap kekeringan atau suhu panas. Telur *Ascaris* yang ditemukan di tanah dan embrio merupakan sumber infeksi manusia. *Ascaris lumbricoides* tersebar luas di seluruh dunia, terutama di daerah tropik dan subtropik yang kelembapan udaranya tinggi. Di beberapa daerah di Indonesia infeksi cacing ini dapat dijumpai lebih dari 60% dari penduduk yang diperiksa tinjanya menurut Bariah Ideam (2017). Telur ini dapat bertahan selama bertahun – tahun pada feses, tanah yang lembap, selokan, bahkan pada larutan formalin 10% (Ariwati, 2017).

Pada penelitian ini persentase sampel yang tidak terinfeksi nematoda usus lebih banyak dibanding yang terinfeksi nematoda usus, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua. Berdasarkan data yang didapat dari kuisisioner, masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih banyak dibanding yang berpendidikan rendah. Pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang tentang pentingnya kesehatan. pendidikan kebersihan diri (*personal hygiene*) juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sampel banyak yang tidak terinfeski nematoda usus. masyarakat banyak yang sudah mengerti cara menjaga kebersihan diri seperti mandi sebanyak 2-3x sehari, mencuci tangan

menggunakan sabun, menggunakan alas kaki ketika sedang beraktivitas diluar.

Dari 2 sampel yang tidak terbiasa menggunakan alas kaki terdapat 1 sampel positif, sedangkan dari 28 sampel yang terbiasa menggunakan alas kaki terdapat 29 sampel negatif. Hal tersebut berkaitan dengan faktor penyebab infeksi kecacingan, terutama nematoda usus yaitu *personal hygiene*. Seperti pada hasil kuisioner bahwa faktor yang mempengaruhi infeksi kecacingan Dari kebiasaan tidak sehat yaitu tidak menggunakan alas kaki ketika beraktivitas diluar rumah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dari buruknya sanitasi lingkungan yaitu lantai rumah masih terbuat dari tanah, sehingga memudahkan parasit nematoda usus untuk menginfeksi manusia serta mendukung proses perkembangbiakan parasit tersebut.

Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan sri kartini tahun 2018 bahwa terdapat hubungan antara bahwa kebersihan kuku mempunyai peranan penting dengan terjadinya kecacingan pada anak, selain itu terdapat hubungan antara kebiasaan anak memakai alas kaki dengan infeksi telur cacing. Penelitian itu juga terdapat hasil hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir yang dapat mencegah penularan telur atau larva cacing (Permadi et al., 2021)

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti melalui kuisioner, masyarakat di Kelurahan Keputih rutin melakukan kegiatan posyandu dan rutin memberikan obat cacing yang dilakukan selama 6 bulan sekali.

Pemberian obat cacing sendiri dilakukan guna mencegah kecacingan pada balita yang diberikan ketika sudah berumur diatas 1 tahun. Pemberian obat cacing ini merupakan salah satu program pemerintah yang wajib dilakukan. Menurut Hapsari dalam (Amelia Vinayastri & Khairunnisa, 2021) anak merupakan pewaris bangsa yang berhak mendapatkan perhatian dan berhak mencapai perkembangan yang lebih baik, sosial dan emosi yang optimal. Oleh sebab itu dibutuhkan anak yang berkualitas supaya dapat mencapai masa depan yang lebih baik lagi. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan membutuhkan zat gizi yang cukup agar pertumbuhannya dapat berkembang dengan baik tanpa ada hambatan

Dari 4 sampel yang lantai tanahnya terbuat dari tanah terdapat 2 sampel yang positif sedangkan dari 24 sampel yang lantai rumahnya terbuat dari keramik terdapat 1 sampel positif. Jenis lantai rumah dan kebersihan lantai dapat mempengaruhi kejadian kecacingan, karena telur cacing mudah melekat pada benda ditanah atau yang bersentuhan dengan tanah. Jenis lantai rumah yang berasal dari tanah memiliki resiko menjadi sarana penularan kecacingan. (Kusumawardani et al., 2019).

Dapat disimpulkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa balita usia 1- 5 tahun di Kelurahan Keputih Kecamatan Sukolilo Surabaya Timur cukup tinggi. Masyarakat perlu menyadari akan pentingnya menjaga kebersihan, menerapkan hidup sehat setiap hari seperti rutin mengikuti posyandu, konsumsi obat cacing secara rutin, memperbaiki sanitasi lingkungan yang kurang baik, menerapkan personal hygiene bagi setiap

individu. Hal ini dilakukan guna mencegah penyebaran infeksi kecacingan terutama pada balita.

